

BAB V

PENUTUP

5.1 Pengantar

Pada bab penutup ini, penulis akan memaparkan kesimpulan, refleksi kritis, dan saran sebagai rangkuman akhir dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini. Pada bagian kesimpulan, penulis akan merangkum pokok-pokok pembahasan mengenai konsep *Übermensch* dalam *Thus Spoke Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche yang ditinjau melalui kajian filsafat moral. Pada bagian refleksi kritis, penulis akan mengkaji secara lebih kritis berbagai problem filosofis dalam konsep *Übermensch*, khususnya yang berkaitan dengan persoalan moralitas, individualisme, dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Terakhir, pada bagian saran, penulis akan memaparkan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat maupun bagi perkembangan kajian akademik selanjutnya.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini, konsep *Übermensch* dalam *Thus Spoke Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche pada akhirnya dapat dipahami sebagai simbol manusia yang mampu menciptakan nilai secara aktif di tengah kondisi kekosongan makna. Konsep ini lahir dari situasi nihilisme yang ditandai

dengan hilangnya legitimasi nilai-nilai absolut dalam kehidupan modern sehingga manusia mengalami kesulitan untuk menemukan dasar makna dan orientasi hidupnya sendiri. Dalam konteks ini, Nietzsche melalui Zarathustra memandang bahwa manusia adalah makhluk yang terus berada dalam proses pelampauan diri. Manusia dipahami sebagai “jembatan” yang berada dalam tegangan antara kondisi yang telah ada dengan kemungkinan baru yang harus diciptakan secara aktif melalui daya hidupnya sendiri. Maka dari itu, *Übermensch* tidak dipahami sebagai manusia superior dalam arti biologis maupun politis, melainkan sebagai simbol kemungkinan tertinggi manusia untuk terus “menjadi” melalui proses transformasi diri yang tidak pernah selesai.

Hubungan konsep *Übermensch* dengan moralitas tampak dalam kritik Nietzsche terhadap moralitas yang dianggap melemahkan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, moralitas dipahami Nietzsche sebagai konstruksi historis manusia. Nietzsche menolak moralitas yang hanya menekankan kepatuhan, penyangkalan diri, dan ketergantungan terhadap legitimasi metafisis di luar kehidupan manusia. *Übermensch* kemudian hadir sebagai figur yang mampu menciptakan nilai baru secara otentik melalui kehendak untuk berkuasa yang dipahami sebagai daya fundamental kehidupan untuk mencipta, menegaskan, dan melampaui dirinya sendiri. Dengan demikian, hubungan *Übermensch* dengan moralitas terletak pada usaha untuk membentuk nilai yang lebih afirmatif terhadap kehidupan.

Nietzsche melalui Zarathustra menolak sikap yang hanya menerima sisi menyenangkan dari kehidupan tanpa menerima penderitaan, tragedi, dan

ketidakpastian di dalamnya. Dalam pemikiran Nietzsche, penderitaan dipahami sebagai bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan diri manusia. Dalam konteks ini, *Übermensch* merupakan figur yang mampu mengatakan “ya” terhadap kehidupan secara menyeluruh, termasuk terhadap penderitaan dan ketidakpastian di dalam eksistensi manusia. Sikap afirmatif tersebut tampak dalam gagasan *amor fati*, yaitu keberanian untuk mencintai kehidupan sebagaimana adanya, tanpa melarikan diri kepada jaminan metafisis yang absolut. Maka dari itu, afirmasi kehidupan dalam konsep *Übermensch* memiliki makna keberanian untuk menerima dan mengolah penderitaan sebagai bagian dari proses pelampauan diri manusia.

Konsep *Übermensch* dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup hanya dengan bergantung pada nilai-nilai yang diwariskan secara pasif. Ketika nilai lama kehilangan daya ikatnya, manusia berada dalam situasi untuk menentukan arah hidupnya sendiri melalui proses penciptaan makna yang aktif. Dalam konteks ini, nihilisme dipahami sebagai situasi hilangnya legitimasi nilai-nilai dan kondisi ketika manusia kehilangan kemampuan untuk membangun relasi yang mendalam dengan kehidupannya sendiri. Manusia akhirnya hidup dalam kekosongan makna dan lebih mudah bergantung pada nilai eksternal yang diterima tanpa refleksi kritis. Konsep *Übermensch* pada akhirnya menunjukkan usaha Nietzsche untuk mendorong manusia keluar dari nihilisme pasif melalui keberanian untuk menciptakan makna hidupnya sendiri secara aktif dan afirmatif.

Relevansi konsep *Übermensch* dalam kehidupan kontemporer tampak pada situasi masyarakat kontemporer yang mengalami krisis makna dan nihilisme. Perkembangan teknologi digital, media sosial, budaya performatif, serta tuntutan validasi sosial menyebabkan manusia semakin sulit membangun relasi yang mendalam dengan dirinya sendiri. Kehidupan manusia kontemporer seringkali diarahkan oleh standar eksternal yang dibentuk oleh arus informasi, opini publik, dan budaya digital yang bergerak tanpa henti sehingga manusia cenderung hidup secara pasif dengan mengikuti nilai dan standar yang telah tersedia, tanpa refleksi yang mendalam terhadap makna hidupnya sendiri. Kondisi ini menyebabkan manusia semakin sulit menghadapi kesunyian, penderitaan, maupun ketidakpastian hidup karena kehidupan lebih banyak diarahkan pada kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial dan kepuasan instan. Dalam konteks ini, konsep *Übermensch* menjadi relevan sebagai simbol keberanian manusia untuk membangun makna hidup secara aktif di tengah kehidupan kontemporer yang semakin kehilangan makna eksistensial.

Konsep *Übermensch* juga menunjukkan bahwa kebebasan manusia tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab eksistensial terhadap nilai yang diciptakannya sendiri. Kebebasan dalam pemikiran Nietzsche bukan dipahami hanya sebagai kebebasan untuk menolak nilai lama, melainkan keberanian untuk menanggung konsekuensi dari pilihan hidup yang diambil. *Übermensch* dipahami sebagai figur yang berani bertanggung jawab atas arah hidupnya sendiri tanpa bergantung pada legitimasi absolut di luar kehidupan manusia. Dalam konteks ini, manusia dituntut untuk menciptakan

nilai secara bebas serta mampu hidup bersama dengan konsekuensi dari nilai yang diciptakannya sendiri. Maka dari itu, kebebasan dalam konsep *Übermensch* pada akhirnya selalu berkaitan dengan tanggung jawab terhadap kehidupan yang dijalani.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Übermensch* dalam *Thus Spoke Zarathustra* tetap memiliki relevansi filosofis bagi kehidupan kontemporer karena menawarkan refleksi mengenai bagaimana manusia dapat membangun makna hidup secara aktif, kreatif, dan afirmatif di tengah krisis makna modern. *Übermensch* tidak dipahami sebagai sosok superior yang mendominasi manusia lain, melainkan sebagai simbol keberanian manusia untuk terus “menjadi” melalui proses pelampauan diri, penciptaan nilai, afirmasi kehidupan, dan tanggung jawab eksistensial terhadap kehidupannya sendiri. Dengan demikian, konsep *Übermensch* menunjukkan kemungkinan manusia untuk tetap membangun kehidupan yang bermakna di tengah runtuhnya nilai-nilai absolut dan ketidakpastian kehidupan modern.

5.3 Refleksi Kritis

Konsep *Übermensch* oleh Friedrich Nietzsche memiliki banyak permasalahan yang membuatnya sulit untuk dipahami. Salah satu prolem utama dalam konsep *Übermensch* adalah ambiguitas maknanya yang membuka beragam pandangan dan tafsir yang berbeda.¹ Nietzsche sendiri dalam buku *Thus Spoke Zarathustra* tidak memberikan definisi sistematis yang final karena pemikirannya lebih banyak

¹ Walter Kaufmann, *Nietzsche Philosopher, Psychologist, Antichrist*, New Jersey: Princeton University Press, 1974, hlm. 363.

disampaikan melalui gaya aforistik, simbolik dan puitis.² Ambiguitas ini menyebabkan penafsiran terhadap *Übermensch* seringkali menempatkannya di tengah kedalaman makna filosofis dan penafsiran ideologis yang sederhana secara ekstrem.³ Dalam konteks ini, permasalahan konsep *Übermensch* terletak pada isi gagasannya dan keterbukaan maknanya yang membuka kemungkinan terjadinya distorsi interpretatif.

Salah satu masalah utama dalam konsep *Übermensch* adalah kecenderungannya untuk melahirkan relativisme moral setelah munculnya nihilisme.⁴ Nietzsche menolak moral universal yang menurutnya berasal dari moralitas budak dengan *ressentiment* terhadap kehidupan, namun penolakan moral tersebut menimbulkan pertanyaan tentang dasar apa yang dapat digunakan untuk membedakan tindakan afirmatif dengan tindakan yang destruktif. Ketika manusia dipahami sebagai pencipta nilai bagi dirinya sendiri, maka tidak ada lagi standar moral universal yang mengikat manusia secara sama.⁵ Konsep *Übermensch* oleh Nietzsche dalam konteks ini memiliki resiko sebagai legitimasi moral subjektif yang menempatkan kehendak individual di atas pertimbangan etis yang lebih luas.

Problematika tersebut tampak dalam kritik Albert Camus yang melihat bahwa gagasan *Übermensch* mengandung problem yang serius ketika menempatkan manusia sebagai pencipta nilai tanpa batas moral yang jelas. Dalam pandangan Camus,

² A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, hlm. 76-77.

³ *Ibid.*, hlm. 62.

⁴ Zahma Lika, *Nietzsche Membunuh Tuhan*, Yogyakarta: Narasi, 2021, hlm. 56.

⁵ Alasdair Macintyre, *After Virtue a Study in Moral Theory*, Indiana: University of Notre Dame Press, 2007, hlm. 113-114.

penolakan Nietzsche terhadap moral universal memang membuka kemungkinan untuk melahirkan bentuk eksistensi yang baru, tetapi penolakan ini juga dapat dijadikan legitimasi kehendak yang absolut.⁶ Pada saat manusia tidak lagi tunduk pada nilai transenden, maka kehendak manusia dapat menjadi prinsip tunggal yang menentukan benar atau salah hanya berdasarkan kekuatan semata. Camus melihat bahwa pelampauan nihilisme oleh *Übermensch* berpotensi untuk jatuh ke dalam bentuk nihilisme baru yang lebih aktif dan berbahaya.⁷

Kritik Camus berkaitan dengan pemberontakkan manusia terhadap batas-batas moral dan metafisis yang selama ini menopang kehidupan manusia.⁸ Camus menjelaskan bahwa pemberontakkan manusia seharusnya memperhatikan dan menjaga kesadaran terhadap batas sehingga tidak berubah menjadi legitimasi kekuasaan yang destruktif.⁹ Ketika manusia menganggap bahwa dirinya menjadi pusat dan sumber nilai tertinggi, maka akan ada kecenderungan untuk membenarkan setiap tindakan atas nama penciptaan nilai baru. Camus khawatir bahwa konsep *Übermensch* justru dapat melahirkan pemberontakkan metafisis yang akhirnya menempatkan manusia sebagai penguasa absolut atas kehidupan.¹⁰ Kehendak untuk melampaui nihilisme justru dapat berubah menjadi penyangkalan terhadap nilai kemanusiaan itu sendiri.

⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

⁷ *Ibid.*, hlm. 258.

⁸ *Ibid.*, hlm. 266.

⁹ Alasdair Macintyre, *After Virtue a Study in Moral Theory*, Indiana: University of Notre Dame Press, 2007, hlm. 257.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 56.

Di sisi lain, Konsep *Übermensch* juga dipandang problematis karena terlalu menekankan penciptaan nilai dan mengesampingkan individu.¹¹ *Übermensch* digambarkan sebagai figur yang mampu menciptakan nilainya sendiri dan melampaui moralitas umum melalui kekuatan kehendaknya. Di sisi lain, hubungan manusia dengan sesamanya mencakup komunitas, solidaritas sosial maupun tanggung jawab kolektif tidak diberikan perhatian yang memadai dalam pemikiran Nietzsche.¹² Penekanan yang terlalu besar pada pelampauan diri dan kehendak individual menyebabkan kehidupan hanya dipahami sebagai perjuangan personal untuk melampaui diri sendiri.¹³ Akibat hal ini, *Übermensch* berpotensi mengabaikan dimensi relasional manusia yang juga penting dalam kehidupan etis dan sosial manusia.

Persoalan tersebut tampak dalam kritik Jurgen Habermas yang membaca pemikiran Nietzsche sebagai pembongkaran radikal terhadap rasionalitas modern tanpa menyediakan dasar normatif yang memadai bagi kehidupan bersama.¹⁴ Habermas melihat bahwa Nietzsche menunjukkan krisis yang tersembunyi di balik moralitas dan rasionalitas modern, namun penolakan Nietzsche terhadap fondasi itu bisa menyebabkan hilangnya dasar yang bisa membangun komunikasi dan legitimasi moral dalam masyarakat.¹⁵ Dalam konteks ini, *Übermensch* dipandang problematis karena terlalu menekankan aspek penciptaan nilai yang individual dengan mengabaikan aspek

¹¹ Alexander Nehamas, *Nietzsche Life as Literature*, London: Harvard University Press, 1985, hlm. 172.

¹² Alasdair Macintyre, *Op.Cit.*, hlm. 258.

¹³ Alexander Nehamas, *Op.Cit.*, hlm. 174.

¹⁴ Dean Pickard, "Applied Nietzsche: The Problem of Reflexivity In Habermas, a Postmodern Critique", *Auslegung*, Vol. 19, No. 1, hlm. 5.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

interseubjektif kehidupan manusia. Akibat pemikiran semacam ini, kebebasan manusia memiliki resiko untuk dipahami hanya sebagai ekspresi kehendak subjektif tanpa memperhatikan tanggung jawab terhadap ruang publik dan kehidupan sosial.

Kritik Habermas terhadap *Übermensch* juga berkaitan dengan penolakannya terhadap kecenderungan anti-universal di dalam filsafat Nietzsche. Habermas berpendapat bahwa kehidupan membutuhkan dasar rasionalitas untuk membangun kesepahaman melalui komunikasi yang bebas dari dominasi.¹⁶ Hal ini bertentangan dengan filsafat Nietzsche yang melihat bahwa kebenaran dan moralitas dipahami sebagai kehendak untuk berkuasa tanpa validitas universal. Pandangan yang semacam ini bagi Habermas melemahkan kemungkinan terciptanya konsensus etis dalam masyarakat sebab seluruh nilai dianggap lahir dari perspektif individual.¹⁷ Berdasarkan hal ini, *Übermensch* menurut Habermas berpotensi mendorong subjektivisme radikal yang sulit untuk dipertemukan dengan kebutuhan rasionalitas komunikatif di dalam kehidupan sosial.

Persoalan lain yang muncul dari konsep *Übermensch* adalah persoalan elitisme.¹⁸ Persoalan ini muncul karena tidak semua manusia dianggap memiliki kemampuan yang sama untuk pelampauan diri dan penciptaan nilai. Nietzsche selalu membedakan antara manusia dalam moralitas budak dan manusia dengan moralitas

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 1.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁸ Zahma Lika, *Op.Cit.*, hlm. 78.

tuan.¹⁹ Pembagian ini menimbulkan kesan bahwa hanya individu tertentu yang dianggap mampu untuk mencapai bentuk eksistensi yang lebih tinggi, sedangkan mayoritas manusia masih berada di tahapan rata-rata. Maka dapat dikatakan *Übermensch* menjadi figur eksklusif yang menempatkan sebagian manusia lebih tinggi dibandingkan manusia lainnya. Dengan demikian, konsep *Übermensch* berpotensi untuk melahirkan konsep hierarki eksistensial yang sulit dipisahkan dari kecenderungan elitis.

Problematika yang paling kontroversial berkaitan dengan penyalahgunaan konsep *Übermensch* dalam praktik politik sejarah modern.²⁰ Gagasan Nietzsche mengenai kehendak untuk berkuasa, pelampauan diri, dan kritik terhadap moralitas seringkali dipelintir dan digunakan untuk mendukung ideologi ekstrem seperti totalitarian partai Nazi.²¹ Dalam konteks ini, *Übermensch* kemudian disederhanakan secara sempit dan dangkal sebagai konsep superioritas rasial dan dominasi politik. Hal ini tentu tidak selaras dengan pemikiran Nietzsche yang melihat konsep *Übermensch* sebagai transformasi eksistensial individu daripada supremasi biologis tertentu.²² Penyalahgunaan konsep ini menunjukkan bahwa konsep filosofis yang ambigu dapat dengan mudah direduksi menjadi instrument ideologis ketika dilepaskan dari konteks aslinya. Kontroversi politik terhadap *Übermensch* ini memperlihatkan bahwa gagasan

¹⁹ Zahma Lika, *Op.Cit.*, hlm. 79-80.

²⁰ A. Setyo Wibowo, *Op.Cit.*, hlm. 59.

²¹ *Ibid.*, hlm. 61-64.

²² Walter Kaufmann, *Op.Cit.*, hlm. 184, 300.

filosofis yang ambigu dapat mengalami distorsi ketika digunakan untuk kepentingan politik dan kekuasaan.

Pada akhirnya berbagai problem filosofis tersebut tidak serta-merta menghilangkan relevansi konsep *Übermensch* dalam kehidupan kontemporer. Dalam situasi kontemporer yang ditandai oleh krisis makna, budaya digital, dan kecenderungan manusia untuk hidup secara pasif, konsep *Übermensch* tetap memiliki nilai reflektif yang penting. Konsep ini dapat dipahami sebagai dorongan bagi manusia untuk lebih berani merefleksikan kehidupannya sendiri secara otentik, membangun makna hidup secara aktif, serta tidak bergantung pada validasi eksternal dalam menentukan arah hidupnya. Konsep *Übermensch* tidak seharusnya dipahami sebagai glorifikasi kehendak individual tanpa batas, melainkan sebagai refleksi filosofis mengenai keberanian manusia untuk menghadapi kehidupan secara lebih otentik, aktif, kreatif, dan bertanggung jawab di tengah krisis makna kontemporer.

5.4 Saran

Pada bagian saran ini, penulis akan memaparkan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun bagi perkembangan kajian akademik selanjutnya. Saran-saran ini disusun berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai konsep *Übermensch* dalam *Thus Spoke Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche yang ditinjau melalui kajian filsafat moral.

5.4.1 Saran untuk Masyarakat

Bagi masyarakat, konsep *Übermensch* dalam pemikiran Nietzsche dapat menjadi refleksi mengenai pentingnya keberanian manusia untuk membangun makna hidupnya sendiri secara aktif dan reflektif di tengah kehidupan kontemporer yang semakin dipenuhi oleh arus informasi, tuntutan sosial, dan budaya validasi digital. Dalam konteks ini, manusia dituntut memiliki kemampuan untuk merefleksikan arah hidupnya sendiri secara lebih mendalam dan menghindari sikap hanya mengikuti nilai dan standar kehidupan yang telah tersedia secara pasif. Dengan demikian, konsep *Übermensch* dapat memberi inspirasi bagi manusia untuk lebih berani menghadapi kehidupan secara afirmatif, tanpa kehilangan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kehidupan bersama di dalam masyarakat.

5.4.2 Saran untuk Dunia Akademis

Bagi dunia akademik, pembahasan mengenai konsep *Übermensch* dalam *Thus Spoke Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche yang dibuat oleh penulis dapat menjadi bahan kajian dan bahan diskusi yang lebih mendalam, khususnya dalam bidang filsafat moral dan filsafat eksistensial. Konsep *Übermensch* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Nietzsche berkaitan dengan kritik terhadap moralitas, persoalan nihilisme, penciptaan nilai, dan krisis makna dalam kehidupan manusia kontemporer. Akhir kata, penelitian ini masih terbuka untuk dikaji dan dikritisi lebih lanjut melalui berbagai pendekatan filosofis lainnya, sehingga dapat memperkaya diskursus

akademik mengenai pemikiran Nietzsche dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

Nietzsche, Friedrich, *Thus Spoke Zarathustra*, Yogyakarta: Odise Klasik, 2023.

_____, *Beyond Good & Evil*, Yogyakarta: Odise Klasik, 2023.

_____, *On The Genealogy of Morals*, New York: Cambridge University Press, 2006.

Bertens, Kees, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Sumber Pendukung Utama

Nietzsche, Friedrich, *The Birth of Tragedy*, New York: Cambridge University Press, 1999.

_____, *The Gay Science*, New York: Cambridge University Press, 2001.

_____, *The Will to Power*, New York: Random House, 1968.

_____, *Twilight of The Idols*, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 1997.

_____, *Human, All Too Human*, Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1908.

_____, *The Dawn of Day*, New York: The Macmillan Company, 1911.

_____, *Ecce Homo*, New York: The Macmillan Company, 1911.

_____, *The Antichrist*, New York: Vail-Ballou Press, 1924.

_____, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017.

Hardiman, F. Budi, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Heidegger, Martin, *Nietzsche Volume IV*, San Francisco: Harper & Row, 1982.

Kaufmann, Walter, *Nietzsche Philosopher, Psychologist, Antichrist*, New Jersey: Princeton University Press, 1974.

Lampert, Laurence, *Nietzsche's Teaching: An Interpretation of Thus Spoke Zarathustra*, New Haven and London: Yale University Press, 1986.

Mencken, H.L., *The Philosophy of Friedrich Nietzsche*, Yogyakarta: CV. Indoliterasi Publishing House, 2024.

Rosen, Stanley, *The Mask of Enlightenment: Nietzsche's Zarathustra*, New Haven: Yale University Press, 2004.

Wibowo, A. Setyo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Young, Julian, *A Philosophical Biography Friedrich Nietzsche*, New York: Cambridge University Press, 2010.

Sumber-sumber Lain

Buku

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Copleston, Frederick, *Filsafat Santo Thomas Aquinas*, Yogyakarta: BASABASI, 2021.

Dewantara, Agustinus W., *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Emhaf, *Nietzsche Bentrokan Dahsyat Pemikiran*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.

Lika, Zahma, *Nietzsche Membunuh Tuhan*, Yogyakarta: Narasi, 2021.

Macintyre, Alasdair, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, Indiana: University of Notre Dame Press.

Magnis-Suseno, Franz, *Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Nehamas, Alexander, *Nietzsche: Life as Literature*, London: Harvard University Press, 1985.

Rachels, James, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Salmi, Hannu, *Imagined Germany: Richard Wagner's National Utopia*, New York: Peter Lang Publishing, 2020.

Sudarminta, J., *Etika Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Wahyuddin, Imam, *Manusia Pesimis Filsafat Manusia Schopenhauer*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.

Jurnal Ilmiah

Abdillah, Sufyan, “Integrasi Pemikiran Fenomenologi Dan Psikologi Eksistensial Dalam Memahami Pengalaman Subjektif Generasi Digital Modern”, dalam *Community Engagement & Emergence Journal*, Vol. 7 No. 1, 2026.

Adawiyah, Siti Robiatul, “Healing Culture: Strategi Menjaga Kesehatan Mental dan Keseimbangan Akademik Generasi Z”, dalam *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 4, Februari 2026.

Aisy, Mudrikah Rihadhatul, “Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, Vol. 1 No. 6, April 2025.

Alamsyah, Anggriani, “Tirani Kebahagiaan dan Media Sosial: Sebuah Kajian Media dan Politik”, dalam *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 11 No. 1, Juni 2023.

- Amdan, Salwa Salsabila, “Pendidikan Moral Anak Usia Dini dalam Sudut Pandang Jean Piaget”, dalam *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 2, Desember 2024.
- Amelia, Agestya Petra, “Konstruksi Identitas Sosial oleh Media Sosial: Studi Kritis Berdasarkan Pemikiran Marcuse dan Habermas”, dalam *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 8 No. 3, 2025.
- Aribowo, Pandith, “Dampak Penggunaan Media Sosial ‘Brain Rot’ terhadap Kesehatan Mental Remaja”, dalam *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, Vol. 5 No. 3, Maret 2025.
- Asmawati, Ainul Zulqoifah, “Komodifikasi Identitas di Era Digital: Studi Literatur tentang Personal Branding di Media Sosial”, dalam *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 4 No. 6, Oktober 2025.
- Daffa, Deandra Rafiq, “Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital”, dalam *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 2, Mei 2024.
- Faradilla, Syasyabilla Puteri, “Disrupsi Batas Privat-Publik dalam Komunikasi Digital: Studi Sosiologi Komunikasi pada Fenomena Curhat di Media Sosial”, dalam *Kompasiana*, 2026.
- Gaol, Covin Andreas Lumban, “Aku Yang Tak Pernah Tetap: Krisis Identitas Generasi Digital Dalam Perspektif Liquid Modernity Zygmunt Bauman”, dalam *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, Vol. 35 No. 34, 2025.
- Haq, Faza Ammarul, “Ketergantungan Pada Validasi Sosial Melalui Like, Comment, Followers Di Media Sosial: Literature Review”, dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2 No. 1, 2026.
- Haryanto, Toat, “Kritik Byung-Chul Han Terhadap Eksistensi Masyarakat Modern: Kehilangan Kedalaman dalam Dunia yang Terhubung”, dalam *Jurnal Literasi Indonesia (JLI)*, Vol. 2 No. 11, November 2025.

- Larasati, Sri Dewi, “Tekanan media sosial hingga karir picu ‘burnout’ pekerja muda”, dalam Antara News, 2026.
- Lestari, Risma Neta, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern”, dalam *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 14 No. 2, Desember 2024.
- Luqmansyah, Arlie, “Martabat Manusia dan Komodifikasi Diri: Melihat Fenomena Self-Branding di Media Sosial Melalui Mata Immanuel Kant”, dalam *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, Vol. 4 No. 4, 2025.
- Mokos, Inosensius Enryco, “Konstruksi Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman”, dalam *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 3, Agustus 2025.
- Novela, Devina, “Kontruksi Subjektivitas Masyarakat Digital: Analisis Fenomenologi Transendental Edmund Husserl Terhadap Konstitusi Makna dalam Era Teknologi”, dalam *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, Vol. 4 No. 1, Maret 2025.
- Pickard, Dean, “Applied Nietzsche: The Problem of Reflexivity In Habermas, a Postmodern Critique”, dalam *Auslegung*, Vol. 19 No. 1.
- Safitri, Chairun Nisa, “Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6 No. 1, 2025.
- Salamah, Ika Hilmiatus, “FOMO dan Krisis Eksistensi: Membongkar Kecemasan Modern Melalui Lensa Eksistensialisme dan Solusi Al-Qur’an”, dalam *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 9 No. 2, Juni 2025.
- Salsabila, Ananda Ade, “Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual”, dalam *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 4 No. 4, Juni 2025.

- Santoso, Bagus, “Representasi Kehidupan Ideal dan Tekanan Sosial di Instagram: terhadap Strategi Pencitraan Diri Dikalangan Anak Muda”, dalam *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 12, Juni 2025.
- Syam, Essy, “Kewajiban Versus Moralitas dalam ‘Antigone’ karya Sophocles”, dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11 No. 2, Februari 2015.
- Tahir, Nur Alfiah, “Representasi Identitas Pribadi di Media Sosial”, dalam *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, Vol. 5 No. 3, 2025.
- Tsani, Kharisma Iraz, “Dampak Scroll Culture terhadap Daya Konsentrasi Generasi Z: Tinjauan Literatur Psikologi dan Media Digital”, dalam *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, Vol. 5 No. 4, November 2025.
- Witir, Hasbi, “Budaya Hustle: Ketika Produktivitas Jadi Ukuran Nilai Diri”, dalam *Sepenuhnya*, 2025.
- Wijayanti, Indriana, “Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern”, Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.
- Wijayanti, Endah, “FOBO dan Generasi Sibuk: Mengapa Kita Takut Merasa Bosan?”, dalam *Fimela*, 2026.
- Yenny, “Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial dengan Kesepian dan Perilaku Perbandingan Sosial”, dalam *Jurnal Psikohumanika*, Vol. 13 No. 1, Juni 2021.

Internet

- Agusrianto, Jeffri, “Gen Z Rentan Terjebak Validasi Media Sosial, Ini Dampaknya”, dalam <https://rri.co.id/sabang/regional/2330996/gen-z-rentan-terjebak-validasi-media-sosial-ini-dampaknya> (diunduh 17-05-2026).
- Aninditya, Zahra, “4 Budaya Produktif Berlebihan dan Dampaknya ke Kalangan Gen Z”, dalam <https://www.kompasiana.com/zahraanindityapramesti1577/6a046dafed64154707343e>

[32/4-budaya-produktif-berlebihan-dan-dampaknya-ke-kalangan-gen-z](#) (diunduh 17-05-2026).

Britannica, “Christianity”, dalam <https://www.britannica.com/topic/Christianity/Monasticism> (diunduh 13-05-2026).

Britannica, “Return from exile of Richard Wagner”, dalam <https://www.britannica.com/biography/Richard-Wagner-German-composer/Return-from-exile> (diunduh 05-01-2026).

Christian.net, “What Makes a Lutheran a Lutheran”, dalam <https://christian.net/theology-and-spirituality/what-makes-a-lutheran-a-lutheran/> (diunduh 13-05-2026).

Dava, Sava, “Hustle Culture dan Generasi Sibuk: Ketika Produktivitas Dianggap Segalanya”, dalam <https://www.mudabicara.id/suara/hustle-culture-dan-generasi-sibuk-ketika-produktivitas-dianggap-segalanya/> (diunduh 17-05-2026).

Hutomo, Bimantoro Setyo, “Hubungan Fenomena FOMO di Kalangan Remaja”, dalam <https://www.kompasiana.com/bimantoro29028/65773a2212d50f6b3f7def32/hubungan-fenomena-fear-of-missing-out-fomo-yang-sering-timbul-pada-kalangan-remaja> (diunduh 09-05-2025).

Jenihansen, Ricky, “Sejarah Abad Pertengahan: Ketika Gereja Menghapus Dosa dengan Uang”, dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/133924069/sejarah-abad-pertengahan-ketika-gereja-menghapus-dosa-dengan-uang?page=all> (diunduh 07-06-2025).

Khoirunnisa, Eka, “Budaya Hustle Culture di Indonesia: Produktif atau Justru Toxic?”, dalam <https://kerjoo.com/blog/budaya-hustle-culture-di-indonesia/> (diunduh 17-05-2026).

Marshall, Trevor, “What Is an Aphorism? Definition, Meaning & Examples”, dalam <https://www.scribbr.com/rhetoric/aphorism/> (diunduh 13-05-2026).

- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, “Bangkitkan Kembali Tega Slira dan Relasi Masyarakat”, dalam <https://jatengprov.go.id/publik/bangkitkan-kembali-tega-slira-dan-relasi-masyarakat/> (diunduh 07-06-2025).
- Rizal, Rahmat, “Manusia Modern dan Krisis Eksistensial Perspektif Rollo May”, dalam <https://diskursus.id/manusia-modern-dan-krisis-eksistensial-persektif-rollo-may/> (diunduh 17-05-2026).
- Salsabila, Salsabila Tresna, “Krisis Makna dalam Kehidupan Modern dan Tantangan Pekerjaan Sosial”, dalam <https://timesindonesia.co.id/kopi-times-forum-mahasiswa/590776/krisis-makna-dalam-kehidupan-modern-dan-tantangan-pekerjaan-sosial> (diunduh 17-05-2026).
- Swasty, Renatha, “Mengenal Doom Scrolling, Kebiasaan Nonton Video Pendek yang Bisa Sebabkan Gangguan Mental”, dalam <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Rb1yg1zb-mengenal-doom-scrolling-kebiasaan-nonton-video-pendek-yang-bisa-sebabkan-gangguan-mental> (diunduh 17-05-2025).
- Sucahyo, T. H. Hari, “Paradoks Kenyamanan: Saat Kemudahan Membuat Kita Kehilangan Makna Hidup”, dalam <https://thecolumnist.id/artikel/paradoks-kenyamanan--saat-kemudahan-membuat-kita-kehilangan-makna-hidup-3535> (diunduh 17-05-2026).
- Universitäts Archiv Leipzig, “Richard Wagner, geboren am 22. Mai 1813, Student in Leipzig 1831”, dalam <https://universitaetsarchivleipzig.de/richard-wagner-student-in-leipzig/> (diunduh 05-01-2026).
- Wartalokal, “Budaya Self-Improvement yang Mewabah di Kalangan Gen Z Indonesia”, dalam <https://wartalokal.com/budaya-self-improvement-gen-z-indonesia/> (diunduh 17-05-2026).
- Widiyaningsih, Fatna Arida, “Pepatah ‘Banyak Anak Banyak Rezeki’: Masih Relefan atau Sudah Bergeser?”, dalam <https://www.kompasiana.com/fatnaana8563/681611f7c925c44eb603408c/pepatah->

[banyak-anak-banyak-rezeki-masih-relefan-atau-sudah-bergeser](#) (diunduh 09-05-2025).

Wikisource, “1911 Encyclopaedia Britannica/Saxe-Altenburg”, dalam <https://en.wikisource.org> (diunduh 13-05-2026).

Wiktionary, “Superman”, dalam <https://en.wiktionary.org/wiki/superman> (diunduh 13-05-2026).